

PAPER NAME

**Mislikah\_prosiding\_kekerasan simbolik d  
alam pendidikan.pdf**

AUTHOR

**st mislikah**

WORD COUNT

**3824 Words**

CHARACTER COUNT

**26121 Characters**

PAGE COUNT

**9 Pages**

FILE SIZE

**501.7KB**

SUBMISSION DATE

**Aug 23, 2022 8:20 PM GMT+7**

REPORT DATE

**Aug 23, 2022 8:21 PM GMT+7**

### ● 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 15 words)
- Manually excluded sources
- Manually excluded text blocks

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาตินานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

**KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN  
(Relasi antara Pendidik dan Peserta Didik  
dalam Pembelajaran)**

Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag.  
Institut Agama Islam Negeri Jember Jawa Timur Indonesia  
[mislikhah.st@gmail.com](mailto:mislikhah.st@gmail.com)

**ABSTRACT**

Today, violence are still easily found in education; in the form of physical, psychological and symbolic one. Those two mentioned first are well identified and observed, while symbolic violence is often considered as normal, reasonable and intangible. Symbolic violence occurs in the teacher-student relation in education. This is indicated by the pressure on student with order, prohibition or other actions that aimed to control student behavior strictly for certain purpose. The risk of symbolic violence is that student, as the victim, does not realize on this violence and accept it as reasonable matter. This article discusses (1) symbolic violence forms of teacher-student relation in education, (2) the factors causing symbolic violence of teacher-student relation in education, (3) the impact of symbolic violence on teacher-student relation in education and (4) solution to symbolic violence of teacher-student relation in education. Symbolic violence of teacher-student relation in education are identified in the forms of orders, prohibitions, beliefs, and rewards. This phenomenon is caused by the unequal pattern of teacher-student relations. Teacher authority to manage learning process in class possibly restrains student's freedom to think and act, curiosity and creativity. To resolve this, teacher is encouraged to stimulate student autonomy by giving order or assignment that motivate student to do the task willingly.

**Kata Kunci:** Symbolic violence, Teacher-Student Relation, education

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาตินานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

### Abstrak

Sampai saat ini fenomena kekerasan di dalam pendidikan masih sering terjadi, baik berwujud kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun kekerasan simbolik. Kekerasan fisik dan kekerasan psikis bentuknya mudah dikenali dan diamati, hal ini berbeda dengan kekerasan simbolik yang bentuknya tidak kasat mata dan tidak dirasakan sebagai suatu kekerasan tetapi dianggap suatu yang alamiah, wajar, dan memang harus terjadi. Kekerasan simbolik dapat terjadi melalui relasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Terjadinya kekerasan simbolik dalam pembelajaran ditandai dengan tindakan pendidik yang menekan peserta didik dengan perintah, larangan, atau tindakan lainnya yang bertujuan untuk mengontrol tindakan peserta didik ke arah tertentu tanpa memberi kelonggaran kepada peserta didik untuk memilih. Bahayanya dalam kekerasan simbolik ini, para korban (peserta didik) tidak merasa menjadi korban atas kekerasan yang terjadi, tetapi korban merasa itu adalah suatu hal yang wajar.

Artikel ini membahas tentang (1) bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, (3) dampak kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, dan (4) solusi untuk mengatasi kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berupa perintah, larangan, kepercayaan, dan pemberian bonus. Terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik disebabkan oleh adanya pola relasi yang tidak setara antara pendidik dan peserta didik. Otoritas pendidik yang sangat kuat adalah bentuk dominasi dalam pendidikan dan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam pembelajaran. Kekuatan yang digunakan oleh pendidik sebagai pengendali jalannya pembelajaran justru akan mengekang kebebasan berfikir dan bertindak, rasa ingin tahu, dan kreativitas siswa. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pendidik memberikan otonomi kepada peserta didik dengan memberikan perintah atau tugas-tugas yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan senang hati.

**Kata Kunci:** Kekerasan Simbolik, Relasi Pendidik dan Peserta Didik, Pendidikan

Pendahuluan

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาติและนานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

Kekerasan telah menjadi sebuah fenomena yang semakin meluas hingga merambah ke dunia pendidikan. Sampai saat ini fenomena kekerasan di dalam dunia pendidikan masih sering terjadi, baik berwujud kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun kekerasan simbolik. Sebagai contoh pada awal tahun 2020 telah terjadi aksi kekerasan di sekolah. Korban aksi kekerasan adalah peserta didik sementara pelaku kekerasan berasal dari oknum pendidik. Kekerasan dilakukan oleh oknum pendidik sekolah dasar di sebuah SDN Jakarta Timur. Kekerasan terjadi lantaran peserta didik tidak mengindahkan teguran pendidik. Akibatnya peserta didik mengalami cedera fisik.

Kekerasan fisik dan kekerasan psikis seperti contoh tersebut, bentuknya mudah dikenali dan diamati, hal ini berbeda dengan kekerasan simbolik yang bentuknya tidak kasat mata dan tidak dirasakan sebagai suatu kekerasan tetapi dianggap suatu yang alamiah, wajar, dan memang harus terjadi. Kekerasan simbolik dapat terjadi melalui relasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Terjadinya kekerasan simbolik dalam pembelajaran ditandai dengan tindakan pendidik yang menekan peserta didik dengan perintah, larangan, atau tindakan lainnya yang bertujuan untuk mengontrol tindakan peserta didik ke arah tertentu tanpa memberi kelonggaran kepada peserta didik untuk memilih. Bahayanya dalam kekerasan simbolik ini, para korban (peserta didik) tidak merasa menjadi korban atas kekerasan yang terjadi, tetapi korban merasa itu adalah suatu hal yang wajar.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan yang peran utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang efektif sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ternyata juga tidak luput dari praktik-praktik kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan oleh antarpeserta didik, antarpendidik, pendidik terhadap peserta didik, maupun sebaliknya. Menurut Djamal (2016:114) kasus-kasus kekerasan yang terjadi di sekolah terutama yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik sangat bervariasi, baik bentuk maupun tingkatannya.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi menyelenggarakan pendidikan harus bebas dari tindakan kekerasan, baik berwujud kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun kekerasan simbolik, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun oleh warga sekolah yang lain. Kekerasan bukan satu-satunya alternatif untuk menyelesaikan semua problem yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini berupaya untuk membahas tentang (1) bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, (3) dampak kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, dan (4) solusi untuk mengatasi kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

### Tujuan Penulisan

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Konsep Kekerasan Simbolik (2) bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, (3) faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, (4) dampak kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, dan (5) solusi untuk mengatasi kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาติและนานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

### Konsep Kekerasan Simbolik

Sebelum membahas lebih lanjut terkait dengan kekerasan simbolik dalam pendidikan, berikut ini dijelaskan beberapa konsep yang berkaitan dengan kekerasan simbolik yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisis terjadinya kekerasan simbolik dalam pendidikan di sekolah. Konsep-konsep tersebut meliputi: modal, kelas, dan habitus.

#### Modal

Modal tidak hanya dimaknai semata-mata hanya materi, tetapi modal juga dapat dipakai sebagai suatu yang melekat dan dimiliki pada diri seseorang. Modal mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan memiliki signifikansi secara kultural. Menurut Bourdieu (1990:114) Modal adalah sekumpulan daya dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan dalam relasi sosial yang terdapat sistem pertukaran dalam bentuk material maupun simbol.

Selanjutnya Bourdieu membagi modal menjadi tiga, yaitu: modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal sosial menunjuk kepada sekumpulan sumber daya yang potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan, hubungan yang saling mengenal dan saling mengakui dan memberi dukungan. Modal budaya adalah serangkaian kemampuan atau keahlian individu termasuk sikap dan tutur kata, cara bergaul dan sejenisnya. Modal budaya juga dapat berwujud benda-benda (*cultural material*) serta bentuk khas yaitu keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar akademik. Modal simbolik merupakan sumber kekuasaan. Modal simbolik dapat dicontohkan berupa pemilihan tempat tinggal, apakah tinggal di daerah elit atau di lingkungan yang kumuh di pinggir sungai dan juga berupa jabatan, mobil mewah, gelar, status tinggi, nama besar keluarga. (Haryatmoko, 2007:17)

#### Kelas

Bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kelompok yang berada dalam posisi-posisi yang sama, dalam kondisi yang sama, ditundukkan dan diarahkan pada kondisi pada yang sama. Penggolongan kelas ini dilakukan secara vertikal. Setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku, dan modal yang berbeda dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kelas menimbulkan hubungan yang tidak seimbang.

Istilah kelas ini erat kaitannya dengan konsep modal. Modal-modal tersebut menentukan kelas masyarakat. Untuk lebih mendalam menjelaskan mengenai konsep kelas dalam kekerasan simbolik, Bourdieu menggolongkan kelas menjadi tiga yaitu: (a) kelas dominan, kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal dan mampu memaksakan identitasnya kepada kelas lainnya, (b) kelas borjuasi kecil, kelas ini memiliki kesamaan dengan kaum borjuasi yaitu keinginan untuk menaiki tangga sosial, namun mereka menengah dan mereka tidak punya kemampuan untuk memaksakan identitasnya kepada kelas lain, dan (c) kelas populer, kelas ini menerima apa saja yang dipaksakan kelas dominan. (Martono, 2012:34-36)

#### Habitus

Habitus adalah pengondisian berkaitan dengan keberadaan kelas, keterampilan yang menjadi tindakan praktis, kerangka penafsiran untuk memahami atau menilai realitas dan menghasilkan praktik kehidupan, dan keberadaan nilai atau norma. Habitus merupakan kebiasaan dari masyarakat yang sudah melekat melalui proses yang panjang

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาตินานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

13 dan diyakini sebagai suatu pedoman cara berperilaku dan berpikir. Habitus berkembang dari waktu ke waktu melalui proses yang sangat panjang dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan habitus tidaklah bersifat permanen dari waktu ke waktu, melainkan dapat mengalami perubahan karena situasi yang tak terduga dalam preode sejarah yang panjang. Oleh karena itu, habitus mampu menggerakkan, mempengaruhi untuk melakukan suatu tindakan, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial.

Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Habitus inilah yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi. Kelas dominan akan selalu memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

### Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan

Menurut Johan Galtung sebagaimana dikutip oleh Djamal (2016:80-81) menjelaskan bahwa kekerasan dapat dibedakan menjadi tiga macam: (1) kekerasan struktural yaitu kekerasan yang terbangun melalui struktur yang bersifat menghalangi kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan seperti hak memperoleh pendidikan tidak bisa terpenuhi karena tidak mampu membayar, (2) kekerasan langsung yaitu kekerasan yang bersifat langsung di mana pelaku/subjek melakukan kekerasan kepada korban/objek, dan (3) kekerasan budaya yaitu aspek-aspek kebudayaan, ruang simbolis dari keberadaan masyarakat manusia, seperti agama, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan, yang bisa dipergunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan.

Bentuk kekerasan budaya dan kekerasan struktural bersifat tidak langsung. Bentuk Kekerasan ini dilakukan oleh aktor tidak langsung kepada objek/korban, tetapi melalui struktur dan budaya yang secara sadar diciptakan. Struktur dan budaya ini secara sengaja diciptakan oleh aktor yang bukan hanya untuk mengendalikan, tetapi juga untuk menghalangi objek dalam menapai kesejahteraan, kebebasan dan ketentraman. Subjek yang menciptakan struktur dan budaya dapat bersifat individu atau kolektif seperti di dalam organisasi terhadap anggotanya. Kekerasan budaya dan kekerasan struktural inilah yang oleh Bourdieu disebut dengan kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik berada dalam lingkup kekuasaan dan muncul sebagai usaha kelas dominan untuk melanggengkan dominasi dalam struktur sosial. Modal simbolik merupakan media yang mengantarkan hubungan kekuasaan dan kekerasan. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sulit dikenali wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah diamati. Kekerasan simbolik berjalan dengan perlahan tetapi pasti, kelas terdominasi tidak sadar dirinya menjadi objek kekerasan dan menerima apa yang dipaksakan secara halus oleh kelas dominan. Kekerasan simbolik adalah imposisi sistem simbol dan (budaya) kelompok-kelompok atau kelas dengan cara perlahan sehingga mereka (yang menjadi sasaran) merasakan sebagai suatu yang wajar. Kekerasan simbolik dimulai dengan imposisi kebiasaan budaya (*cultural arbitrary*) melalui tiga model, yaitu: desiminasi pendidikan yang terjadi melalui interaksi, pendidikan keluarga, dan pendidikan yang terlembaga (sekolah)

7 Salah satu mekanisme yang digunakan oleh Boerdieu untuk menjelaskan kekerasan simbolik adalah mekanisme eufemisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus, tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Bentuk-bentuk eufemisasi dalam kekerasan simbolik yang terjadi dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berupa perintah, larangan, kepercayaan, dan pemberian bonus. (Bourdieu, 1990:192)



The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาติและนานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

### 5 Perintah

Perintah adalah wujud eufimisasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menegaskan kepada siswa agar melakukan sesuatu. Penegasan ini tidak boleh ditawar lagi, dengan kata lain harus dilaksanakan. Melalui penegasan ini seorang pendidik secara tidak sadar langsung memberikan gambaran dampak yang akan timbul jika perintah perintah ini tidak dilaksanakan, sehingga siswa akan dengan sukarela melaksanakan yang diperintahkan oleh pendidik.

Sebagai contoh dapat kita lihat pada tuturan pendidik di bawah ini.

“Kerjakan soal ini dengan cepat, Saya beri waktu 10 menit!”

Pada tuturan di atas pendidik berupaya memberikan perintah kepada siswanya agar segera mengerjakan soal yang diberikan dengan jangka waktu 10 menit. Pendidik memang tidak menjelaskan dampaknya, jika soal tersebut tidak diselesaikan sesuai dengan jangka waktu yang diberikan, akan tetapi peserta didik pasti sudah tahu dampaknya jika perintah itu tidak dilaksanakan.

Perintah pendidik menggambarkan betapa peserta didik tidak memiliki alternatif lain, selain menyelesaikan tugas yang diberikan dengan waktu 10 menit. Pembatasan waktu yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas tersebut, membuat siswa tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Peserta didik kurang memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan prespektif mereka.

### Larangan

Larangan adalah mekanisme eufimisasi dalam kekerasan simbolik yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat oleh pendidik sebagai pengontrol di dalam kelas. Larangan ini menjadi alat kontrol bagi peserta didik. Menurut Sultan (2010:74) Prosedur dianggap sebagai larangan untuk melakukan perilaku tertentu, bukan cara untuk mencapai tujuan. Prosedur yang ditetapkan menjadi alat kontrol bagi peserta didik. Pemahaman ini melahirkan dua terminologi yakni patuh dan melanggar. Peserta didik yang memenuhi tuntutan tata tertib diklasifikasikan sebagai peserta didik yang baik, dan disiplin, sedangkan peserta didik yang melanggar diklasifikasikan sebagai peserta didik yang tidak patuh, nakal, dan tidak disiplin.

Penetapan prosedur kelas berupa larangan dalam pandangan Santrock (2008:568) harus dilakukan dengan hati-hati sebab kesalahan persepsi yang dilakukan pendidik dalam memaknai prosedur tersebut menjadi dominasi bagi peserta didik, menurut Santrock prosedur yang ditetapkan sebaiknya merupakan harapan bagi peserta didik untuk menunjukkan perilaku tertentu, bukan larangan untuk melakukan perilaku tertentu.

### 5 Kepercayaan

Kepercayaan adalah bentuk eufimisasi yang dilakukan peserta didik untuk memberikan keyakinan kepada peserta didik tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Dalam pembelajaran, bentuk ini dimaksudkan untuk mempercayai pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. Misalnya, tuturan pendidik sebagai berikut. “Saya yakin Anda pasti bisa.” Tuturan ini berupaya meyakinkan peserta didik tentang kemampuan yang dimiliki.

Kata *yakin* ini memiliki makna bahwa pendidik mengakui, menanggapi, atau percaya peserta didik mampu melakukannya. Bentuk kepercayaan ini adalah salah satu cara pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik dan berfungsi menumbuhkan kepercayaan kepada diri siswa.

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาติและนานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

### Pemberian Bonus

Pemberian bonus adalah wujud eufimisasi yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar. Melalui bonus yang ditawarkan, pendidik berupaya untuk membangkitkan minat peserta didik. Bourdieu menganggap pemberian bonus ini merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu melalui iming-iming hadiah, peserta didik secara tidak sadar dipaksa menerima apa yang dikehendaki oleh peserta didik. Kekerasan simbolik ini bekerja di bawah sadar sehingga seolah-olah patut diikuti.

Di dalam lingkungan pendidikan, menurut Amirullah (2018: 15) bahwa pihak sekolah memberikan perintah dan larangan dianggap wajar oleh peserta didik. Mereka menganggap hal tersebut bukanlah suatu bentuk kekerasan, melainkan merupakan suatu kewajiban. Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mendisiplinkan siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

### Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan

Terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik disebabkan oleh adanya pola relasi yang tidak setara antara pendidik dan peserta didik. Otoritas pendidik yang sangat kuat adalah bentuk dominasi dalam pendidikan dan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam pembelajaran.

Adanya relasi kekuasaan dan kekerasan dalam proses pendidikan dan hal tersebut tidak tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Kedua hal tersebut menurut Fauzi (2014:9) berjalan dengan representasi melalui mobilitas sistem simbol, baik itu bahasa, wacana, gambar dan semacamnya.

Terjadinya kekerasan simbolik di sekolah dirasakan karena adanya pola relasi yang tidak setara antara pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki posisi sebagai pihak yang dominan dan peserta didik sebagai pihak yang terdominasi. Namun hal tersebut tersebut tidak selamanya dipahami sebagai suatu bentuk kekerasan. Dalam lingkungan pendidikan, pihak sekolah melakukan perintah atau larangan dianggap wajar oleh peserta didik, mereka menganggap hal tersebut bukanlah suatu bentuk kekerasan, melainkan suatu kewajiban sebagai upaya untuk mendisiplinkan siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Selanjutnya peran dominasi pendidik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peserta didik dan hal tersebut tidak terlepas dari kekuasaan dan kekerasan. Dalam praktiknya, dalam proses pendidikan ditemukan pendidik memainkan peran dominasi dan kekuasaannya saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini terlihat sangat wajar dilakukan karena mempertimbangkan kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga kekerasan simbolik berlangsung.

Dalam proses pendidikan juga diciptakan sistem yang membuat peserta didik menerima dengan penuh keterpaksaan, seperti pemberian tugas dengan porsi yang tidak wajar, memberi sanksi dan hukuman yang kurang tepat. Secara tidak langsung pihak yang didominasi yaitu peserta didik menerima begitu saja realitas (termasuk nilai) sebuah kebenaran yang layak diterima.

### Dampak Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan

Jika diperhatikan bahwa dampak dari kekerasan simbolik jauh lebih kuat bila dibandingkan dengan kekerasan fisik karena hal itu melekat pada setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, dan segala bentuk kekuasaan pada tatanan sosial. Dalam dunia pendidikan, kekerasan simbolik berjalan melalui relasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.



The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาติและนานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

Kekerasan simbolik memang tidak menimbulkan penderitaan secara fisik, tetapi secara psikologi dapat mengganggu kondisi dan perkembangan mental peserta didik. Gangguan psikologis ini antara lain berupa perasaan takut, cemas, dan tidak percaya diri.

Kekuasaan yang digunakan oleh pendidik sebagai pengendali jalannya pembelajaran justru akan mengekang kebebasan berfikir dan bertindak, rasa ingin tahu, dan kreativitas siswa. Otoritas guru yang sangat kuat merupakan bentuk dominasi dalam pendidikan. Model pendidikan seperti ini dikategorikan sebagai model tradisional. Model pendidikan tradisional ini berdampak negatif terhadap peserta didik. Pendidikan menjadi membosankan dan tidak menarik. Akibatnya, kreativitas dan kemampuan peserta didik tidak dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pemahaman tentang disiplin harus mentransformasikannya menjadi kesadaran untuk mencapai tujuan belajar yang diiringi dengan kegembiraan.

### Solusi untuk Mengatasi Kekerasan Simbolik dalam Pendidikan

Dalam proses pembelajaran terjadi relasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik memberikan pengaruh positif untuk kelancaran proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, di dalam relasi antara pendidik dan peserta didik terjadi kesenjangan yang menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik.

Melihat kondisi tersebut diperlukan strategi untuk mencegah terjadinya kekerasan simbolik dalam pendidikan. Salah satu strategi untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pendidik memberikan otonomi kepada peserta didik dengan memberikan perintah atau tugas-tugas yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan senang hati.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mencegah terjadinya kekerasan simbolik pada proses pembelajaran. (1) Pendidik tidak seharusnya mendudukkan dirinya sebagai penguasa kelas, tetapi sebagai pembimbing/pengarah/konselor kelas; (2) Pendidik seharusnya dalam berkomunikasi lebih mengutamakan kesantunan berbahasa; (3) Pendidik harus mengurangi nada memerintah dan menggantinya dengan kalimat ajakan dan nasihat; (4) Hal-hal yang dapat menekan emosional peserta didik harus dikurangi dan diganti dengan memberi motivasi sehingga bukan paksaan yang muncul, tetapi lebih pada pemberian stimulasi pada peserta didik; (5) Pendidik harus mengutamakan sikap mengendalikan daripada sikap ingin menguasai peserta didik. Hal ini terungkap dengan kata-kata yang dapat membangun keberanian dan kepercayaan diri peserta didik; (6) Pendidik harus mengakui prestasi sekecil apa pun yang diperoleh peserta didik; (7) Pendidik harus lebih banyak melibatkan siswa dalam menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

### Simpulan

Konsep yang berkaitan dengan kekerasan simbolik meliputi: modal, kelas, dan habitus. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berupa perintah, larangan, kepercayaan, dan pemberian bonus. Terjadinya kekerasan simbolik dalam relasi antara pendidik dan peserta didik disebabkan oleh adanya pola relasi yang tidak setara antara pendidik dan peserta didik. Otoritas pendidik yang sangat kuat adalah bentuk dominasi dalam pendidikan dan menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam pembelajaran.

Kekuasaan yang digunakan oleh pendidik sebagai pengendali jalannya pembelajaran justru akan mengekang kebebasan berfikir dan bertindak, rasa ingin tahu, dan kreativitas siswa. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pendidik memberikan otonomi kepada peserta

The 3<sup>rd</sup> National and International Conference on Islamic Education and  
Education for Development (The 3<sup>rd</sup> NICE, 2020)

การประชุมวิชาการระดับชาตินานาชาติด้านอิสลามศึกษาและการศึกษาเพื่อการพัฒนาครั้งที่ 3 ประจำปีการศึกษา 2562

didik dengan memberikan perintah atau tugas-tugas yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan senang hati

#### Daftar Pustaka

- Amirullah, Sabilla. (2018). *Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. Tesis Universitas Muhamadiyah Malang.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Pres.
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Fashri. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Jakarta: Kanisius.
- Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, Rina Oktavia. (2019). *Kekerasan Simbolik: Studi Relasi Pendidik dan Peserta Didik*. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol.05 No. 1 Juni 2019.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. (2008). Jakarta: Kencana.
- Sultan. (2010). *Kajian Wacana Kritis Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tesis. Makasar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## ● 18% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 17% Internet database
- Crossref database
- 6% Submitted Works database
- 0% Publications database
- Crossref Posted Content database

### TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>eprints.unm.ac.id</b> Internet	3%
2	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet	2%
3	<b>digilibadmin.unismuh.ac.id</b> Internet	2%
4	<b>ojs.unm.ac.id</b> Internet	2%
5	<b>journal.unismuh.ac.id</b> Internet	2%
6	<b>anyflip.com</b> Internet	1%
7	<b>coursehero.com</b> Internet	<1%
8	<b>saungbukukita.blogspot.com</b> Internet	<1%

9	<b>123dok.com</b> Internet	<1%
10	<b>Universitas Brawijaya on 2020-06-03</b> Submitted works	<1%
11	<b>journal.uii.ac.id</b> Internet	<1%
12	<b>zenius.net</b> Internet	<1%
13	<b>repository.unsoed.ac.id</b> Internet	<1%
14	<b>sinaukomunikasi.wordpress.com</b> Internet	<1%

## ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 15 words)
- Manually excluded text blocks

---

### EXCLUDED SOURCES

<b>media.neliti.com</b>	<b>13%</b>
Internet	
<b>jurnal.untad.ac.id</b>	<b>13%</b>
Internet	
<b>text-id.123dok.com</b>	<b>13%</b>
Internet	
<b>nanopdf.com</b>	<b>13%</b>
Internet	
<b>adoc.pub</b>	<b>13%</b>
Internet	
<b>digilib.uinkhas.ac.id</b>	<b>7%</b>
Internet	
<b>core.ac.uk</b>	<b>6%</b>
Internet	
<b>eprints.umm.ac.id</b>	<b>5%</b>
Internet	
<b>IAIN Padangsidimpuan on 2019-04-15</b>	<b>5%</b>
Submitted works	

**jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id** 5%  
Internet

---

**jurnalsukma.org** 5%  
Internet

---

**radarjember.jawapos.com** 4%  
Internet

EXCLUDED TEXT BLOCKS

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th

---

**Page**

profile.yru.ac.th



## Page

profile.yru.ac.th

---

**berada dalam lingkup kekuasaan dan muncul sebagai usahakelas dominan untuk ...**

jurnalsukma.org

---

**Kekerasan simbolik berjalan dengan perlahan**

jurnalsukma.org

---

**adalah imposisi sistem simbol dan (budaya) kelompok-kelompok atau kelas denga...**

jurnalsukma.org

---

**Kekerasan simbolik dimulai dengan imposisi kebiasaan budaya (cultural arbitrary) ...**

jurnalsukma.org

---

**Kekerasan fisik dan kekerasan psikis**

radarjember.jawapos.com

---

**Terjadinya kekerasan simbolik dalam pembelajaran ditandai dengan tindakan pend...**

radarjember.jawapos.com

---